

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peranan besar dalam memediasi dan mengakomodasi usaha peningkatan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik menuju perubahan perilaku yang positif. Proses pembelajaran diharapkan mampu menggerakkan peserta didik untuk mengoptimalkan sumber daya yang telah dimilikinya, sehingga mampu menemukan pengetahuan atau informasi baru yang dapat diterapkan dalam kondisi nyata.

Proses pembelajaran merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Inti dari pembelajaran itu sendiri adalah penyampaian materi pembelajaran secara interaktif antara guru dan siswa dengan menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai materi agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan dilakukannya evaluasi dari hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar adalah penilaian terhadap kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Pencapaian perkembangan peserta didik, perlu diukur baik posisi peserta didik sebagai individu maupun kelompok. Pencapaian belajar peserta didik dapat diukur dengan dua cara: 1) diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan dan 2) melalui tugas yang diselesaikan peserta didik secara tuntas. Mengukur pencapaian hasil belajar dapat dilakukan menggunakan pengukuran kualitatif yang menghasilkan data kuantitatif seperti tes tertulis, lisan dan pengukuran kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur. Evaluasi hasil belajar harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Fenomenanya, sekarang evaluasi pembelajaran siswa hanya dilihat dari penilaian hasil belajar peserta didik dengan teknik tes tertulis. Peserta didik yang memiliki nilai tes tulis yang tinggi dikatakan sudah mencapai kompetensi minimal. Tes tertulis sendiri memiliki beberapa kelemahan diantaranya

tes tertulis umumnya hanya memiliki jawaban tunggal, tes tertulis biasanya fokus pada nilai akhir, tidak melihat proses siswa menemukan jawabannya, dan umumnya tes tertulis tidak mampu mengukur semua aspek belajar. Salah satu penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur semua aspek belajar adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah usai. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan hasil perbaikan. Instrumen penilaian pada penilaian autentik dibuat agar mampu mengukur kognitif, afektif dan psikomotor yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, serta penerapan atas pengetahuan yang sudah dimiliki.

Kurikulum 2013 wajib menggunakan penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Kurikulum 2013 siswa tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Standar penilaian pada Kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena tujuan dari Kurikulum 2013 ini adalah mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran sehingga komponen penilaian dalam kurikulum ini lebih banyak lagi, seperti penilaian terhadap proses dan hasil observasi siswa, kemampuan siswa menalar, sampai kemampuan peserta didik berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, situasi belajar pada mata pelajaran produktif di kelas X Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) di SMK N 1 Cidaun sudah cukup aktif. Namun, keaktifan pada proses belajar tidak berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Hasil observasi peneliti terhadap hasil belajar siswa menyatakan hanya terdapat 36% siswa yang dinyatakan tuntas dalam kompetensi dasar menerapkan pengolahan *blanching*. Proporsionalnya, penilaian kognitif yang bagus merupakan indikator siswa

memiliki kemampuan afektif dan psikomotor yang baik. Namun, hal ini tidak menjamin, karena jika penilaian hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran tanpa melihat prosesnya, maka banyak faktor yang bisa menyebabkan hasil belajar siswa lebih bagus dibanding saat proses belajar atau sebaliknya. Oleh sebab itu, penilaian pada hasil belajar saja tidak mencerminkan baik atau buruknya proses pembelajaran.

Mata pelajaran produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran produktif adalah penerapan pengolahan dengan suhu tinggi. Standar kompetensi ini menuntut siswa mampu menjelaskan dan menerapkan dengan baik dan benar saat mempraktikkan pengolahan dengan suhu tinggi. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa hasil belajar siswa memiliki kemungkinan berbanding terbalik dengan proses belajar atau sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian secara keseluruhan terhadap proses dan hasil belajar siswa agar ketiga ranah dalam pembelajaran dapat terukur dan dapat dijadikan nilai akhir untuk mengetahui kemampuan siswa atas kompetensi yang telah dicapainya.

Salah satu faktor penentu hasil belajar siswa adalah metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan atas materi yang diberikan, tapi siswa pun dituntut memiliki keterampilan dan mampu menerapkan pengetahuan dalam semua aspek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pada Kurikulum 2013 yakni kompetensi lulusan memiliki keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Saat ini, SMKN 1 Cidaun belum menggunakan Kurikulum 2013. Proses penilaian pembelajarannya masih terfokus pada penilaian hasil akhir sehingga belum terdapat penilaian pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Standar Kompetensi Pengolahan Suhu Tinggi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Penilaian dengan teknik tes tertulis terhadap hasil belajar siswa hanya mampu menilai ranah kognitif
2. Kondisi belajar kelas X TPHP SMK N 1 Cidaun terbilang aktif, tetapi pada pencapaian hasil belajar masih kurang memuaskan
3. Penilaian pada hasil akhir pembelajaran, tidak mencerminkan proses pembelajaran yang baik atau buruk
4. SMK N 1 Cidaun belum menerapkan penerapan autentik sehingga evaluasi pembelajaran hanya terfokus dari hasil belajar.

## **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang ditinjau dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka ruang lingkup permasalahan hanya akan dibatasi pada:

1. Penilaian autentik dilakukan di kelas X TPHP di SMK N 1 Cidaun pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014
2. Penilaian autentik diujikan pada mata pelajaran produktif, standar kompetensi pengolahan suhu tinggi pada kompetensi dasar menerapkan proses pengolahan sterilisasi
3. Penelitian dilakukan secara *one case shot study*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian autentik dapat mengukur nilai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik dapat mengukur proses dan hasil belajar siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran mengenai penerapan penilaian autentik dalam mengukur nilai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa
2. Mengetahui penerapan penilaian autentik dalam mengukur proses dan hasil belajar siswa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan yang dikemukakan diatas, maka setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman pada siswa dalam melakukan penilaian refleksi diri selama proses belajar
2. Memberikan gambaran umum tentang penerapan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar dalam mengukur proses dan hasil belajar
3. Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan khususnya bagi guru pengajar, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat mengukur nilai hasil belajar siswa dalam 3 ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.